JIED: Journal of Independent Education
e-ISSN: 3109-1636
Vol.00, No. 00, Desember, 2025, HAL.096-105

# MODEL PROBLEM BASED LEARNING MENINGKATKAN LITERASI SISWA DI SMA 9 MATARAM

**Muhamad Yunus[1], Adi, Annisa Triharyati[2], Aryadhewa Julian Firana[3], Baiq Mery Agustia[4], Cahyono[5]**

[1]Universitas Teknologi Mataram, Indonesia, [2-6]Universitas Muhammadiyah Mataram
Email: adiirawansyah034@gmail.com, annisatrihar@gmail.com, adhefirana@gmail.com, meryagustia29@gmail.com, ycah9992@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan literasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA 9 Mataram pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model problem based learning secara signifikan meningkatkan keaktifan literasi siswa, baik dalam aspek membaca, menulis, berbicara, diskusi kelompok, maupun keterlibatan aktif, dengan rata-rata peningkatan sebesar 51,6%. PBL mendorong pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kendala yang dihadapi meliputi dinamika kelompok, kesenjangan literasi antar siswa, serta keterbatasan waktu dan akses sumber belajar. Namun secara keseluruhan, Problem based learning terbukti efektif dalam membentuk kemampuan literasi siswa yang komprehensif dan sikap kewarganegaraan yang efektif dan reflektif.

**Kata kunci**: Problem Based Learnig ; Literasi ; Siswa.

***Abstract***

*This study aims to improve students' literacy activity in Pancasila and Civic Education (PPKn) through the application of the Problem Based Learning (PBL) method. This study uses the Classroom Action Research (CAR) approach of Kemmis and Mc Taggart, which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 11th grade students at SMA 9 Mataram in the even semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the application of the problem-based learning model significantly improves student literacy activity, both in terms of reading, writing, speaking, group discussion, and active involvement, with an average increase of 51.6%. PBL encourages contextual, collaborative, and student-centered learning. The obstacles encountered included group dynamics, literacy gaps between*

| | |
|---|---|
| **How to cite:** | Muhamad Yunus[1], Adi, Annisa Triharyati[2], Aryadhewa Julian Firana[3], Baiq Mery[4], Agustia[5], Cahyono[6] (2025) *Model Problem Based Learning Meningkatkan Literasi Siswa Di Sma 9 Mataram, (Vol.02 No.01)* |
| **E-ISSN:** | 3109-1636 |
| **Published by:** | Yayasan Insan Candra Mandiri |

*students, and limited time and access to learning resources. However, overall, problem-based learning proved to be effective in shaping students' comprehensive literacy skills and effective and reflective citizenship attitudes.*

***Keywords:*** *Problem-Based Learning; Literacy; Students.*

**Pendahuluan**

Berdasarkan Undang Undang No 3 Tahun2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi merupakan suatu kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis. Literasi meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, menciptakan makna mengekspresikan pikiran dan emosi, memunculkan ide serta pendapat

Seiring perkembangan ilmu pendidikan, disadari bahwa kemampuan literasi baca memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar membaca atau bahkan 'melek huruf'. Menurut Organization for Economic and Cultural Development, literasi baca dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksi, dan mengaitkan dengan teks/bacaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat . Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menggunakan istilah "literasi baca dan tulis", yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi. Dengan literasi baca dan tulis tersebut siswa diharapkan mampu menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial. Dengan definisi ini pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Strategi yang digunakan meliputi gerakan literasi sekolah, gerakan literasi keluarga, dan gerakan literasi masyarakat. Literasi baca-tulis menjadi salah satu dari enam literasi yang hendak dicapai yakni literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Sari & Setiawan, 2023).

Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dinilai tepat dalam menilai suatu permasalahan pada peserta didik, dan peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan masalah pada kehidupan sehari- hari kemudian dibawa kedalam ruang lingkup pembelajaran (Lestary et al., 2023). Model PBL adalah model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengumpulkan informasi serta dapat menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum mereka mulai belajar dan menempatkannya dalam situasi dunia nyata dimana siswa dapat termotivasi untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menemukan berbagai solusi. PBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan yang dibutuhkan siswa saat ini dimana siswa diawal pembelajaran dihadapkan pada permasalahan nyata yang mengharuskan mereka melakukan pemecahan masalah sehingga dapat membuat siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mempraktikkan model PBL dalam kegiatan belajar mengajar bisa membantu meningkatkan KBK siswa, sebab dalam kegiatan belajar mengajar siswa

diharuskan menguasai suatu permasalahan serta sanggup mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Prinsip dasar Model PBL adalah menggunakan masalah aktual untuk memperdalam pemahaman siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir tingkat tinggi serta meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pemecahan masalah (Merya Ikstanti & Yulianti, 2023).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Usmi et al., 2024). Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, PPKn diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, termasuk pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan watak kewarganegaraan (civic disposition). Namun demikian, realitas pembelajaran PPKn di lapangan masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Salah satu tantangan mendasar dalam pembelajaran PPKn adalah kecenderungan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered) (Talita Sembiring et al., 2023). Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PPKn telah mengakibatkan rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang kurang aktif tersebut berdampak signifikan terhadap tingkat literasi siswa dalam konteks PPKn. Literasi dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsep-konsep kewarganegaraan, menganalisis isu-isu sosial-politik kontemporer, mengkritisi informasi publik, serta mengkomunikasikan gagasan kewarganegaraan secara efektif (Farikiansyah et al., n.d.). Kemampuan literasi yang komprehensif ini menjadi prasyarat penting bagi pembentukan warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 9 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan literasi kewarganegaraan mereka. Kesulitan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa dalam: (1) memahami konsep-konsep PPKn secara mendalam, (2) menganalisis isu-isu kewarganegaraan kontemporer secara kritis, (3) mengakses dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara efektif, serta (4) mengkomunikasikan gagasan kewarganegaraan secara tertulis maupun lisan. Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian (Siboro et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran PPKn konvensional cenderung menghasilkan literasi siswa yang terbatas pada dimensi mengingat dan memahami, tanpa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam literasi kewarganegaraan yang komprehensif.

Kesenjangan antara tuntutan kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dengan kondisi pembelajaran PPKn yang ada saat ini membutuhkan inovasi pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani keduanya. Problem-Based Learning (PBL) hadir sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang menjanjikan untuk meningkatkan

literasi siswa dalam mata pelajaran PPKn. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan masalah autentik sebagai titik awal proses pembelajaran (Sri Wati Putri et al., 2024). Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan literasi secara holistik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengindikasikan efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Implementasi PBL dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan (Damayanti & Iqbal Al Ghozali, 2023). Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Zhang & Ma, 2023) melalui studi meta-analisis yang menyimpulkan bahwa PBL memiliki efek positif yang substansial terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan kewarganegaraan. Lebih lanjut, (Zuurmond et al., 2024) menegaskan bahwa integrasi PBL dalam pembelajaran PPKn berpotensi memperkuat kompetensi kewarganegaraan siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Mempertimbangkan urgensi peningkatan literasi siswa dalam mata pelajaran PPKn, potensi pendekatan PBL, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan literasi siswa pada mata pelajaran PPKn di SMA 9 Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pembelajaran PPKn yang lebih efektif dalam memfasilitasi pengembangan literasi kewarganegaraan siswa yang komprehensif.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan pendidikan kewarganegaraan di era disrupsi. Era disrupsi yang ditandai dengan perubahan cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA—Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Dwynda & Effendi, 2020).PBL, dengan karakteristiknya yang menekankan pada pemecahan masalah autentik, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dipandang sebagai pendekatan yang selaras dengan tuntutan tersebut.

Konteks kebijakan pendidikan nasional, penelitian ini juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan berbasis proyek/masalah(Lathif & Suprapto, 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn.

**Metode Penelitian**

Peneltian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan

memaparakan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Utomo et al., 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, dengan kata lain pembelajaran yang diterapkan lebih efektif, kreatif, efisien, kreatif, variatif dan inovatif. Desain penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart, meliputi empat tahapan diantaranya perencanaan, pelaksanaan tindakan, Obserasi dan refleksi (Kemmis, S. dan Mc Taggart, 1988).

Penelitian dilaksanakan di SMA 9 Mataram pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI serta guru mata pelajaran PPKn. Seluruh siswa dalam kelas menjadi partisipan aktif dalam pelaksanaan PBL. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: Data primer: hasil observasi, wawancara, dan catatan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Data sekunder: dokumen pembelajaran, silabus, RPP, dan hasil evaluasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi: untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan metode PBL. Wawancara: dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap proses pembelajaran. Dokumentasi: berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan nilai evaluasi pembelajaran. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana metode Problem Based Learning dapat meningkatkan literasi siswa dalam mata pelajaran PPKn.

**Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta kesadaran hukum dan kebangsaan peserta didik. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PPKn seringkali tidak memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa, khususnya ketika masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMA 9 Mataram, terungkap bahwa sebelum diterapkannya Problem Based Learning (PBL), siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena hanya menjadi pendengar. Guru menyatakan bahwa kondisi kelas menjadi tidak hidup, dan siswa menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap materi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ulimaz et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran ceramah membuat siswa menjadi objek pembelajaran, sehingga berpengaruh negatif terhadap motivasi dan keaktifan belajar.

Kondisi tersebut mendorong guru untuk mengubah strategi pembelajaran menjadi lebih student-centered dengan menerapkan metode Problem Based Learning. Metode ini menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran dan menekankan pemecahan masalah sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir dan literasi. Guru kemudian menginisiasi penerapan PBL dengan menyajikan masalah aktual yang relevan dengan konteks PPKn. Dalam prosesnya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk

berdiskusi, mencari sumber informasi, menyusun laporan, dan mempresentasikan solusi. Sejak PBL diterapkan, guru mengamati peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih antusias, banyak bertanya, serta menunjukkan inisiatif dalam menggali informasi lebih jauh. Bahkan, menurut guru, siswa kerap menanyakan kembali metode PBL karena merasa lebih tertarik saat pembelajaran berlangsung menggunakan pendekatan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat memicu peningkatan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh, baik literasi membaca, menulis, berpikir kritis, maupun literasi komunikasi. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh (Cynthia & Sihotang, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. (Idris et al., 2025) juga menegaskan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran tematik terpadu karena melibatkan siswa secara langsung dalam pemevahan masalah dunia nyata.

Namun demikian, pelaksanaan PBL di lapangan tidak sepenuhnya berjalan tanpa kendala. Guru mengakui bahwa dalam penerapan PBL di kelas, terdapat tantangan yang cukup besar dalam hal motivasi siswa dan dinamika kelompok. Ketika siswa dikelompokkan secara acak atau bersama teman yang tidak mereka sukai, seringkali proses kerja sama menjadi tidak efektif. Akibatnya, diskusi berjalan lambat dan hanya dikuasai oleh siswa-siswa tertentu saja. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian oleh (Tenrisau, 2023) yang menyatakan Keberhasilan setiap anggota kelompok sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam kelompok yang tidak harmonis, partisipasi menjadi tidak merata dan hasil yang dicapai pun kurang optimal. Untuk itu, diperlukan strategi penyusunan kelompok berdasarkan analisis sosial dan karakter siswa (sociometric analysis) agar tercipta kelompok kerja yang kondusif.

Selain itu, terdapat kesenjangan kemampuan antar siswa dalam memahami masalah dan menyusun solusi. Siswa dengan kemampuan literasi rendah cenderung pasif, sementara siswa dengan literasi tinggi mendominasi diskusi. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Cynthia & Sihotang, 2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh kemampuan Literasi digital sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik di era digital yang koompleks. Tantangan lainnya terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran. Proses yang panjang mulai dari pengenalan masalah, diskusi kelompok, pencarian sumber, hingga presentasi memerlukan alokasi waktu lebih banyak daripada pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik serta mampu menyelaraskan pelaksanaan PBL dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan kurikulum.

Keterbatasan lain juga terlihat dari aspek ketersediaan dan keterampilan dalam mengakses sumber belajar. Tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap bahan ajar yang kredibel. Beberapa siswa masih menggunakan sumber dari internet

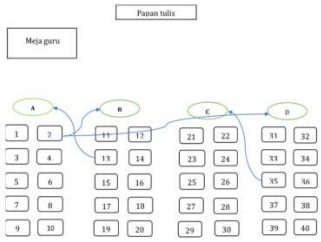
secara asal tanpa menilai kevalidan informasi. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn berbasis PBL harus disertai dengan pembimbingan literasi informasi oleh guru. Hal ini diperkuat oleh Kemendikbudristek (2022) yang menekankan pentingnya penguatan literasi digital sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing literasi yang menanamkan keterampilan memilah informasi yang benar dan kredibel.

Efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran PPKn tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada terbentuknya sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam menyikapi masalah sosial (Yuni et al., 2023). Siswa mampu memahami isu HAM, kebijakan publik, maupun nilai-nilai demokrasi melalui pendekatan kasus nyata. Proses ini memperkuat nilai-nilai karakter serta sikap kritis terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi. Penelitian oleh (Ekantari & Chamalah, 2025) menunjukkan PBL secara signifikan mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterlibatan siswa, serta kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan secara logis. Di sisi lain, (Surur et al., 2021) juga menyebutkan Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) dapat Meningkatkan Kemampuan percaya diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa penerapan PBL dalam mata pelajaran PPKn mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan di berikan tantangan atau masalah yang harus diselesikan, siswa merasa meliliki kontrol atas pelajaran mereka sendiri dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Dalam konteks pembelajaran PPKn, PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan.

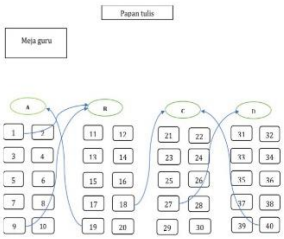
Berikut adalah hasil ineraksi antara siswa dengan guru, peneliti dengan siswa dengan lingkungan atau sumber belajar lainya selama kegiatan belajae mengajar menggunakan metode PBL:

Gambar 1



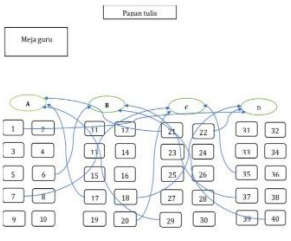

Gambar 1. Siklus I Hasil Interaksi Siswa Menggunakan Model PBL

Gambar 2




Gambar 2. Siklus II Hasil Interaksi Siswa Menggunakan Model PBL

Gambar 3




Gambar 3. Siklus III Hasil Interaksi Siswa Menggunakan Model PBL

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode Problem Based Learning mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan literasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Meskipun terdapat berbagai tantangan teknis dan sosial dalam pelaksanaannya, PBL tetap menjadi pilihan strategis untuk menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered. Keberhasilan implementasi PBL

sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pola pikir kritis dan kolaboratif. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu diiringi dengan pelatihan guru, pembiasaan siswa terhadap kerja tim dan literasi digital, serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung. Dalam konteks ini, peran kebijakan pendidikan juga penting untuk mendorong penerapan pembelajaran berbasis masalah secara lebih luas dan terstruktur di semua jenjang pendidikan.

| No | Aspek Literasi | Skor Rata-rata Sebelum PBL | Skor Rata-rata Sesudah PBL | Persentase Kenaikan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Membaca (Pemahaman) | 56 | 78 | 39,3% |
| 2 | Menulis (Analisis) | 51 | 74 | 45,1% |
| 3 | Berbicara (Oral) | 48 | 76 | 58,3% |
| 4 | Diskusi Kelompok | 52 | 80 | 53,8% |
| 5 | Keterlibatan Aktif | 50 | 82 | 64% |
| | **Rata-rata Total** | **51,4** | **78** | **51,6%** |

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PPKn di SMA 9 Mataram terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan literasi siswa. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan skor rata-rata pada aspek literasi seperti membaca, menulis, berbicara, diskusi kelompok, dan keterlibatan aktif siswa. Metode PBL memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, mengeksplorasi informasi, dan mengkomunikasikan ide secara efektif. Meskipun pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, seperti dinamika kelompok, kesenjangan literasi siswa, serta keterbatasan waktu dan sumber belajar, secara umum PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

## Bibliografi

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2024). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 31712–31723.

Damayanti, I., & Iqbal Al Ghozali, M. (2023). Implementation of the Radec Learning Model To Improve High Level Thinking Skills in Ipas Courses. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *9*(3), 399–408. http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v9i3.4967

Dwynda, I., & Effendi. (2020). Development of Integrated LKPD STEM-PjBL (Science, Technology, Engineering, and Mathematics- Project Based Learning) in Petroleum Material. *Edukimia*.

Ekantari, C., & Chamalah, E. (2025). Literature Review Problem Based Learning Untuk Aktivitas Dan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, *13*(1), 19–27.

Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A., Ma, L., Islam, P. A., Islam, U., & Sunan, N. (n.d.). *Meningkatkan Partisipasi Pemilu melalui Literasi Politik Pemuda Milenial dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. *5*(4), 6512–6523.

Idris, M. H. A., Rifaldi, & Malik, A. (2025). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Saraweta : Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(01), 61–75.

Lathif, M. A., & Suprapto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, *1*(2), 271–279.

Lestary, V. S., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2023). Analisis Bibliometrik : Fokus Penelitian Problem Based. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, *4*(1), 120–125.

Merya Ikstanti, V., & Yulianti, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap. *Papanda Journal of Mathematics and Sciences Research (PJMSR)*, *2*(1), 40–48.

Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literas Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873

Siboro, R. L., Medan, N., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., & Deli, K. (2024). *TPACK DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 PEMATANGSIANTAR*. *8*, 209–219.

Sri Wati Putri, Adillah Almufidah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 179–187. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.401

Surur, M., Puspitasari, Y., & Isabela, I. (2021). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 2729–2739.

Talita Sembiring, Gadis Prasiska, Kania Nova Ramadhani, Putri Widia Ningsih, Ruth Yessika Siahaan, Salwa Andini, Liber Siagian, & Fazli Rachman. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran PPKN Pada Kurikulum Merdeka. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 01–06. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2916

Tenrisau, N. A.-A. (2023). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Pemahaman Berpikir Siswa*. https://doi.org/10.31219/osf.io/nv4tu

Ulimaz, A., Yardani, J., & Widiyastuti, D. A. (2023). Increase Student Learning Activities by Using A Problem-Based Learning Model in Legum Technology Lecture Materials. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 238–246. https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.329

Usmi, R., Siregar, H. A., & Soesilo, G. B. (2024). *Introducing Pancasila Education , Civic Education in*. *2*(04), 394–399.

Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(4), 19. https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821

Yuni, Y., Ardilansari, A., Saddam, S., Candra, C., Muttaqin, Z., & Maemunah, M. (2023). Tingkat Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Nalar Siswa PPKn. *Seminar Nasional Paedagoria*, *3*(1), 80–89.

Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study. In *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728

Zuurmond, A., Guérin, L., van der Ploeg, P., & van Riet, D. (2024). Learning to question the status quo. Critical thinking, citizenship education and Bildung in vocational education. *Journal of Vocational Education and Training*, *76*(5), 1185–1204. https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2166573

**Copyright holder:**
Muhamad Yunus[1], Adi, Annisa Triharyati[2], Aryadhewa Julian Firana[3], Baiq Mery[4], Agustia[5], Cahyono[6] (2025)

**First publication right:**
JIED: Journal of Independent Education
**This article is licensed under:**

